

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pada perusahaan yang berbentuk perseroan, biasanya timbul masalah keagenan. Semakin berkembangnya perusahaan, pemilik tidak mungkin melaksanakan semua fungsi dalam pengelolaan perusahaan, karena keterbatasan waktu dan kemampuan. Oleh karena itu, dilakukan pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan (Yayuk, 2014). Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle*.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai kontrak antara satu atau lebih *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajer). Hubungan ini muncul ketika satu atau lebih pemilik melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Agent* memiliki kontrak untuk menunjukkan kewajibannya kepada *principal*, sedangkan *principal* memiliki kontrak untuk memberikan bonus kepada *agent*. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik. Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab kepada pemegang saham (Yayuk, 2014).

Eisenhardt (1989) mengategorikan teori agensi dengan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: (1) Mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*), (2) Manusia memiliki pemikiran terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan (3) Manusia cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Sifat tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang dikenal sebagai informasi asimetris atau *asymmetric information*. Hal tersebut memberikan peluang (*opportunity*) kepada manajer untuk mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan pemilik, yaitu dengan mentransfer kemakmuran pemilik kepada dirinya sendiri atau *self interest* (Haryono, 2005). *Agent* akan berusaha mencari keuntungan sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan memanipulasi angka-angka dilaporan keuangan (Yayuk, 2014). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *asymmetric information* (Ujiyantho & Pramuka, dalam Listiana, 2012).

Ketidakjelasan informasi yang dihasilkan manajemen pada akhirnya akan menyesatkan para pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan. Semakin tingginya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*), mendorong tindakan manajemen laba oleh manajemen. Pada akhirnya, hal itu akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*)

dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Richardson dalam Ujiyantho & Pramuka, dalam Listiana, 2012).

Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen akibat adanya *conflict of interest* dan *asymmetric information* dengan pemilik merupakan salah satu bentuk *financial statement fraud*. Pernyataan tersebut sejalan dengan Rezaee (2002) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba berkaitan erat dengan *financial statement fraud*. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen jika dibiarkan dan tidak diketahui oleh pemilik, pada akhirnya akan berkembang menjadi suatu *financial statement fraud* yang menyesatkan secara material. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya *agency problem* antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* yang menyesatkan dan merugikan (Listiana, 2012).

2.1.2 *Fraud*

Fraud telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh para praktisi akademisi (Intal dan Do, 2002). Berikut ini beberapa definisi dari *fraud* yang dilihat dari berbagai sudut pandang berbeda pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Definisi *Fraud*

Sumber Informasi	Definisi
Arens dan Loebbecke (1997) dalam Sospelisa dan Mukhlisin (2008)	Kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan yang mengetahui bahwa hal itu adalah suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan.

Sumber Informasi	Definisi
<i>Statement of Auditing Standards No.99</i>	Tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit.
<i>Encyclopædia Britannica</i> (dalam Intal dan Do, 2002)	Dalam hukum, <i>fraud</i> didefinisikan sebagian penyajian fakta yang keliru dengan tujuan merampas kepemilikan yang berharga dari seseorang.
<i>Oxford English Dictionary</i> (dalam Intal dan Do, 2002)	Sebuah tindak pidana kecurangan dengan menggunakan penyajian yang palsu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil atau mengambil paksa hak atau kepentingan orang lain.
Binbangkum, n.d.	Suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi
<i>Association of Certified Fraud Examiners</i> (dalam Ernst & Young LLP, 2009)	Kecurangan (<i>fraud</i>) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Sumber : Berbagai literatur pendukung penelitian diolah, 2020

Beberapa pengertian *fraud* atau kecurangan diatas, dapat dilihat dari beberapa kategori kecurangan. Menurut Binbangkum (n.d), unsur-unsur dari kecurangan tersebut adalah :

- a. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*)
- b. Mulai dari masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*)
- c. Fakta bersifat material (*material fact*)
- d. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*)

- e. Bermaksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
- f. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah satu pernyataan tersebut (*misrepresentation*)
- g. Pihak yang merugikannya (*detriment*)

2.1.2.1 Pelaku *Fraud*

Menurut Suprajadi, 2009 (dalam Yayuk, 2014), pelaku kecurangan atau *fraud* dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu :

Tabel 2.2
Pelaku *Fraud*

<i>First-time offenders</i>	Merupakan tipe pelaku tanpa latar belakang kriminal. Pelaku memiliki tekanan dalam kehidupannya atau pelaku merasionalisasi perilakunya bahwa penggelapan merupakan hal yang biasa. Jika faktor tekanan dan rasionalisasi tidak terdeteksi, maka seseorang akan mencari kelemahan pengendalian internal atau kesempatan untuk melakukan kecurangan.
<i>Repeat offenders</i>	Hasil statistik menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan internal memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan kecurangan lebih dari satu kali. Faktor tekanan dan rasionalisasi akan kurang dominan dibandingkan dengan tipe <i>first-time offenders</i> . Faktor kesempatan akan menjadi pemicu untuk melakukan kecurangan.
<i>Organized crime groups</i>	Kelompok kecurangan tipe ini termasuk kelompok profesional, bisa juga secara individu yang biasanya melakukan kecurangan dengan tipe khusus. Faktor utama kecurangan tipe ini bisa terlaksana karena adanya kesempatan, yaitu lemahnya pengendalian internal, penyuapan

	atau pemerasan oleh pengendalian internal, penyuapan atau pemerasan oleh karyawan, atau melalui kolusi dengan pemasok atau pelanggan.
<i>Internally committed for the perceived benefit of the corporation</i>	Pelaku kecurangan biasanya pegawai yang terpercaya bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan adalah untuk kebaikan perusahaan. Secara khusus, dominasi faktor tekanan dan rasionalisasi terhadap kesempatan kondisinya sama seperti tipe <i>first-time offenders</i> maupun <i>repeat offenders</i> .

Sumber : Berbagai literatur pendukung penelitian, 2020

2.1.2.2 Jenis-Jenis *Fraud*

Menurut Albrecht W.Steve (2002) dalam Yayuk (2014) mengklasifikasikan lima jenis *fraud* sebagai berikut :

a. *Embezzlement Employee*

Pencurian yang dilakukan oleh karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan.

b. *Management Fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh top manajemen kepada *stockholders* dan pengguna laporan keuangan dengan cara memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan.

c. *Investment Scam*

Jenis *fraud* yang dilakukan oleh perorangan kepada investor dengan melakukan kebohongan melalui penanaman modal.

d. *Vendor Fraud*

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan/individu yang menjual barang atau jasa kepada perusahaan yang membeli barang atau jasa. *Fraud* ini dilakukan perusahaan dengan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang.

e. *Customer Fraud*

Fraud yang dilakukan oleh pelanggan kepada perusahaan yang menjual barang atau jasa. Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya.

Berdasarkan pengertian diatas, kecurangan terdiri dari bermacam jenis, dilihat dari pelaku, korban serta tindakan kecurangan yang dilakukan. Kerwin (1995) dalam Nguyen (2008), menyatakan bahwa *fraudulent financial reporting* adalah pemalsuan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen kepada investor dan kreditor dengan menyesatkan informasi yang material pada laporan keuangan. Oleh sebab itu, *fraudulent financial reporting* termasuk bagian dari *management fraud* karena terjadi atas persetujuan atau sepengetahuan manajemen (Rezaee, 2002).

2.1.2.3 *Fraud Tree*

Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menjelaskan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. Pohon yang mengklasifikasikan tiga cabang utama, yaitu :

a. *Asset Misappropriation*

Asset Misappropriation meliputi pencurian/penyalahgunaan asset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang mudah dideteksi

karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur. Contoh umum termasuk mengambil persediaan dan memanipulasi gaji karyawan.

b. Fraudulent Statements

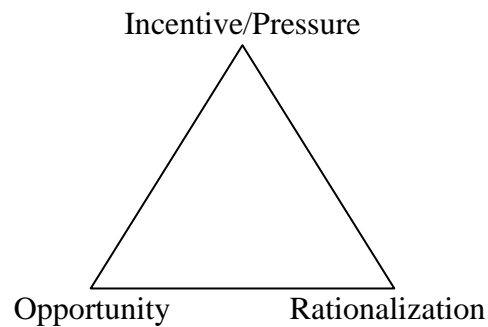
Fraudulent Statements meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan pemalsuan laporan keuangan perusahaan. Contoh umum termasuk pendapatan yang dilebih-lebihkan dan mengecilkan biaya atau kewajiban.

c. Corruption

Corruption meliputi tindakan penipuan oleh perusahaan atau individu dalam transaksi bisnis dalam rangka mendapatkan keuntungan pribadi yang bertentangan dengan tugas mereka. Contoh umum termasuk penerimaan suap.

2.1.3 Fraud Triangle Theory

Teori *Fraud Triangle* atau yang biasa disebut dengan teori segitiga kecurangan merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan *fraud triangle* pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). Terdapat tiga kondisi dalam situasi *fraud* yang dijelaskan dalam *fraud triangle* yaitu Tekanan (*incentive/pressure*), Peluang (*opportunity*) dan Rasionalisasi (*rationalization*).



Gambar 2.1
Fraud Triangle

2.1.3.1 Tekanan (*Incentive/Pressure*)

Menurut Suprajadi (2009), tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu yang secara personal dianggap lebih penting dari kebutuhan organisasi. Tekanan dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan baik dalam hal keuangan maupun non-keuangan. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan kebutuhan yang seringkali dianggap tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara sembunyi dan akhirnya menyebabkan *fraud* (Kusumawardhani, 2011).

Menurut SAS No.99, terdapat empat kondisi umum yang terjadi pada tekanan sehingga dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2.1.3.2 Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan suatu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi (Norbarani, 2012). Dechow *et al.*, (1996) dalam Skousen *et al.* (2009) menjelaskan bahwa peluang menyebabkan pelaku

secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh sistem pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, dan tidak adanya mekanisme audit yang disertai dengan sikap apatis. Hal yang paling menonjol dalam peluang adalah pengendalian internal sehingga dari kurangnya pengendalian internal maka akan memberikan peluang kepada individu untuk melakukan kecurangan (Kurniawati dan Surya, 2012).

Menurut SAS N0.99, *fraudulent financial reporting* dapat terjadi pada tiga kategori peluang, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organization structure*.

2.1.3.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Skousen *et al.*, (2009), rasionalisasi dapat menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukannya dan merupakan bagian dari *fraud triangle* yang sulit diukur. Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan sehingga bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan dan pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida, 2011).

Menurut SAS No.99, rasionalisasi perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

Berikut disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS NO.99 dan berkaitan dengan *fraudulent financial reporting*.

Tabel 2.3
Kategori, Definisi, dan Contoh *Fraud Risk Factor* dalam SAS No.99 yang Berkaitan dengan *Fraudulent Financial Reporting*

Faktor Risiko Kecurangan	Kategori menurut SAS No.99 beserta Definisinya	Contoh Faktor Risiko
TEKANAN/ PRESSURE	Stabilitas Keuangan Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil.	Perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.
	Tekanan Eksternal Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.	Kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang bergantung pada pencapaian target untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen, atau bahkan menjamin harta pribadi untuk utang entitas.
	Target Keuangan Tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen.	Perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.
	Personal Financial Need Suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif.	Kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif.
	Kondisi Industri Berkaitan dengan adanya risiko bagi	Penilaian persediaan yang mengandung risiko salah saji. Biasanya

Faktor Risiko Kecurangan	Kategori menurut SAS No.99 beserta Definisinya	Contoh Faktor Risiko
PELUANG/ OPPORTUNITY	perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi.	pada perusahaan yang persediaannya tersebar dibanyak lokasi. Risiko salah saji akan meningkat jika persediaannya menjadi usang.
	Struktur Organisasi Struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil.	Struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.
RASIONALISASI/ RATIONALIZATION	Rasionalisasi Sikap atau rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam membenarkan kecurangan pelaporan keuangan.	-

Sumber: Skousen *et al.*, 2008

2.1.4 *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* (dalam Yayuk, 2014) *fraudulent financial reporting* adalah suatu tindakan yang disengaja atau suatu kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan sehingga dapat merugikan investor atau kreditor. Menurut *Australian Auditing Standards (AAS)*, *fraudulent financial reporting* merupakan suatu kelalaian mampu penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan

keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Dari definisi oleh kedua sumber diatas, *fraudulent financial reporting* dalam diartikan dengan sudut pandang yang sama.

Berikut ini adalah alur kecurangan pada laporan keuangan menurut Gravit (2006) dalam Yayuk (2014) :

- a. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
- b. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
- c. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
- d. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan nilai keuangan yang terkait.

Fraudulent financial reporting ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki peluang didalam sebuah perusahaan. Terdapat dua kelompok utama pelaku kecurangan laporan keuangan (Taylor, 2004) yaitu :

- a. Senior Manajemen (Chief Executive Officer (CEO), Chief Financial Officer (CFO), dan lain-lain). CEO terlibat kecurangan pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43%.
- b. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka melakukan kecurangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk.

2.1.5 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa pengguna laporan keuangan atau *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka dilaporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1999).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini menyebabkan manajemen memanfaatkan fleksibilitas tersebut dengan memilih kebijakan yang menguntungkan (Norbarani, 2012 dalam Yayuk, 2014). Pengukuran atas akrual merupakan hal penting untuk diperhatikan (Novianty, 2009). Pemilihan basis akrual sebagai dasar penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informative yaitu laporan keuangan yang mencerminkan kondisi sebenarnya (Wibisono, 2004). Scott (1999) dalam Yayuk (2014) mengemukakan bahwa motivasi manajemen laba terdiri dari bonus *purpose*, *political motivations*, *taxation motivation*, pergantian CEO, *initial public officer*, dan pentingnya memberikan informasi kepada investor.

Dari beberapa kasus yang telah dijelaskan pada Bab I, sangat relevan bila dikatakan bahwa manajemen laba merupakan bagian dari *fraud* (Mulford, 2000). Kecurangan laporan keuangan sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang kuartal yang dianggap tidak material tetapi

akhirnya tumbuh menjadi skandal kecurangan secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002).

Earnings management juga tidak dapat secara langsung diamati sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba (Nabila, 2013). Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk manajemen laba. Penggunaan *discretionary accruals* dihitung menggunakan *Modified Jones Model*. Alasan menggunakan model ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan penelitian Dechow *et al* (Nabila, 2013).

2.1.6 Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) dengan Proksi Perubahan Aset

Perubahan aset merupakan perubahan total keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya, dengan kata lain bahwa terjadi peningkatan maupun penurunan aset yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun) (Saidi, 2004). Menurut *Statements on Auditing Standards* (SAS) No.99 menjelaskan bahwa stabilitas keuangan merupakan keadaan dimana manajer menghadapi suatu tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan terancam kondisi ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi. Apabila kondisi ekonomi tidak stabil, maka akan berpengaruh

terhadap stabilitas keuangan perusahaan tersebut (Apriliana, 2017). Arens *et al.*, (2008) menyatakan bahwa dalam menilai faktor risiko kecurangan laporan keuangan, insentif yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah menurunnya prospek keuangan perusahaan. Sebagai contoh yaitu penurunan laba yang mungkin akan mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika kondisi suatu perusahaan sedang dalam keadaan tidak stabil, maka akan membuat tekanan bagi pihak manajemen. Menurut Nurrahmasari (2020) manajemen selalu berusaha untuk membuat kondisi keuangan perusahaan selalu dalam keadaan yang stabil bahkan manajemen akan cenderung menutupi keadaan perusahaan sebegus mungkin agar para investor tertarik dan menanamkan modalnya sehingga perusahaan tidak akan kekurangan modal dan dapat terus beroperasi. Keadaan inilah yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Putrakrisnanda (2009), perubahan asset dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang meyakini bahwa persentase perubahan total asset merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur pertumbuhan perusahaan. Perubahan asset ini merupakan salah satu motivasi manajemen melakukan kecurangan, semakin besar perubahan asset perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba (Skousen *et al.*, 2009).

Menurut Solechan (2009), semakin besar asset perusahaan maka akan semakin besar pula kepercayaan investor dan kreditor sehingga perusahaan tidak

akan melakukan praktik-praktik yang memperburuk perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan Skousen *et al.*, 2008.

Pengukuran stabilitas keuangan dapat menggunakan berbagai indikator, salah satunya yaitu rasio perubahan total aset yang menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan untuk melihat kondisi stabilitas keuangan perusahaan.

2.1.7 Tekanan External (*External Pressure*) dengan Proksi Rasio Hutang

External Pressure (tekanan eksternal) adalah tekanan yang dirasakan oleh manajer sebagai akibat dari kebutuhan untuk mendapatkan tambahan uang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2008). Tekanan eksternal merupakan merupakan kondisi perusahaan yang mendapatkan tekanan untuk mendapatkan sumber dana berupa hutang dan modal dari pihak eksternal (Ratnasari, 2019 dalam Nurrahmasari, 2020). *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.99 menyatakan bahwa ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik yang signifikan bagi investor, kreditur atau pihak eksternal lainnya.

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebih bagi pihak manajemen untuk memenuhi harapan atau persyaratan pihak ketiga (Nurrahmasari, 2020). Tekanan eksternal dapat terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan tambahan pembiayaan hutang atau

pembiayaan ekuitas untuk tetap bersaing dengan perusahaan lainnya, namun disisi lain bahwa adanya ketergantungan dengan pihak eksternal dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan (Nurrahmasari,2020). Oleh sebab itu, adanya tekanan yang berlebih dari pihak luar dapat memicu terjadinya risiko kecurangan laporan keuangan perusahaan semakin besar.

Pengukuran tekanan eksternal dapat menggunakan berbagai indikator, salah satunya yaitu menggunakan rasio *leverage* (Skousen *et al.*, 2008). Rasio *leverage* merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total aset. Semakin tinggi hasil dari rasio *leverage*, maka akan menggambarkan perusahaan memiliki jumlah hutang yang tinggi (Nurrahmasari, 2020).

2.1.8 Target Keuangan (*Financial Targets*) dengan Proksi *Return on Asset*

Statements on Auditing Standards (SAS) No.99 menyatakan bahwa target keuangan merupakan tekanan yang berlebihan terhadap manajemen ataupun karyawan operasional untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak terkait berupa laba perusahaan. Target keuangan adalah target dalam bentuk laba atas usaha yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen (Apriliana & Agustina, 2017). Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa target keuangan adalah target laba yang telah ditetapkan oleh suatu perusahaan dan harus dicapai manajemen dengan tujuan untuk meningkatkan performa perusahaan dalam hal laporan keuangan.

Laba yang tinggi, dapat menarik para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan sehingga dari sinilah tugas manajemen untuk selalu berusaha mencapai target yang telah ditetapkan (Nurrahmasari, 2020). Namun disisi lain, target keuangan yang terlalu tinggi dapat membuat tekanan bagi pihak manajemen, karena apabila target tersebut tidak terpenuhi maka akan memicu manajemen untuk melakukan segala cara agar target tersebut dapat tercapai. Contohnya, dengan melakukan manipulasi laba perusahaan yang nantinya akan berdampak pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Nurrahmasari, 2020)

Pengukuran dalam menilai laba yang diperoleh perusahaan salah satunya yaitu menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) yang merupakan rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan (Yayuk, 2014). Ang (1997) dalam Yayuk (2014) menyebutkan bahwa rasio ROA mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya sehingga nilai ROA akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba berbanding asset yang relatif tinggi. Investor akan sangat menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai ROA rendah.

Skousen *et al.* (2008) menyatakan bahwa pengaruh *return on asset* terhadap manajemen laba sangat besar. Jika perusahaan dalam kinerja baik atau

buruk, manajemen akan terpicu untuk menaikkan atau menurunkan laba, sehingga kinerja perusahaan akan tetap terlihat baik di mata publik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) digunakan karena banyak perusahaan yang menggunakan ROA sebagai tolak ukur dalam mencapai target keuangan perusahaan berupa laba.

2.1.9 Lingkungan Industri (*Nature of Industry*) dengan Proksi Rasio Perubahan Piutang

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam dunia industry (Nurrahmasari, 2020). Hal ini didasarkan karena adanya peraturan industry yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki keahlian dalam memperkirakan nilai lebih dari akun yang nilainya dihitung berdasarkan penilaian subyektif (Yendrawati *et al.*, 2019). *Nature of Industry* merupakan sifat alami operasional sebuah industri yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan dengan mengestimasi saldo akun cadangan penurunan nilai piutang secara subyektif (Utama *et al.*, 2018). Menurut Summers dan Sweeney (1998) dalam Nurrahmasari (2020), akun yang sering menjadi sasaran manipulasi adalah akun yang tidak dapat ditagih dan persediaan usang. Oleh karena itu, manajer akan lebih fokus terhadap kedua akun tersebut apabila berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* merupakan faktor kecurangan yang berkaitan dengan lingkungan industry yang mendukung adanya permainan bagi pihak manajemen dalam mengatur usahanya

terkait estimasi saldo akun-akun tertentu seperti piutang yang tak tertagih dan persediaan yang telah usang (Nurrahmasari, 2020).

Menurut Skousen *et al.*, (2008) pengukuran *nature of industry* menggunakan indikator rasio perubahan piutang (*RECEIVABLE*).

2.1.10 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi, 1996). Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga (Lestari, 2013).

Menurut Lestari (2013) nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang tercermin pada harga saham, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Pada suatu perusahaan yang didalamnya terdapat manajemen laba akan mempengaruhi suatu nilai dari perusahaan tersebut sehingga manajemen pada perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar nilai perusahaan meningkat dari segi laporan keuangan yang dihasilkan (Supartini, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *Fraudulent Financial Reporting* telah banyak dilakukan di Indonesia maupun Internasional. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* dapat dilihat dibawah ini.

Skousen et al (2008): this study empirically examines the effectiveness of Cressey's (1953) fraud risk factors framework adopted in SAS No.99 in detection of financial statement fraud. According to Cressey's theory pressure, opportunity, and rationalization are always present in fraud situations. We develop variables which serve as proxy measure for pressure, opportunity and rationalization and test these variables using publicly available information relating to a set of fraud firms and a matched sample of no-fraud firms. We identify five pressure proxies and two opportunity proxies that are significantly related to financial statement fraud. We find that rapid asset growth, increased cash needs and external financing are positively related to the likelihood of fraud. Internal versus external ownership of shares and control of the board of directors are also linked to increased incidence of financial statement fraud. Expansion in the number of independent members on the audit committee, on the other hand, is negatively related to the occurrence of fraud. Further testing indicates that the significant variables are also effective at predicting which of the sample firms were in the fraud versus no-fraud groups.

Manurung and Hadian (2013): this study aims to obtain empirical evidence to detect fraudulent financial statements based on the perspective of

fraud triangle. Fraud triangle theory proposed by Gressey (1953) states that there are three conditions that are always present in every instance of fraud, pressure, opportunity and rationalization. Based on the proposed theory of fraud triangle. Fraudulent financial reports on this research is proxied by earnings management. Variables-variables used of fraud triangle is composed of the pressure of financial stability (AGROW), external pressure by proxy leverage ratio (LEV), financial targets with proxy return on assets (ROA), and the ineffectiveness monitoring by proxy the ratio of independent board (BDOUT). Result of this study indicate that the stability of the financial variables that proxy the asset growth rate (AGROW) has a positive influence by fraud financial statements, financial targets proxied by profitability ratios (ROA) has a positive relationship with fraudulent financial statements, financial effectiveness is proxied by the ratio of the commissioners (BDOUT) has a positive relationship with fraudulent financial statements, the external pressure is proxied by leverage ratio (LEV) has a negative relationship with financial statement fraud.

Roden et al (2016): the research conducted we test whether proxies for elements of the fraud triangle are related to fraudulent corporate behavior. We use Accounting and Auditing Enforcement Releases from 2003 through 2010 to form a sample of 103 firms with violations and compare their characteristics to a matched sample of control firms. We find significant explanatory variables representing all three sides of the fraud triangle; including opportunity, pressure and rationalization. SEC violations are moer likely when the board of directors has fewer women, longer tenure, more insiders, and the CEO is also the

chairperson. Fraud is also more likely when managers and directors are compensated with stock options and when there has been a recent auditor change.

Dalnial et al (2014): This paper aims to investigate whether there are any significant differences between the means of financial ratios of fraudulent and non-fraudulent firms and to identify which financial ratio is significant to detect fraudulent reporting. The sample comprises of 65 fraudulent firms and 65 samples of non-fraudulent firms of Malaysian Public. Listed firms, available between the year of 2000 and 2011. The study found that there are significant mean differences between the fraud and non-fraud firms in ratios such as total debt to total equity, account receivables to sales. In addition, Z score which measure the bankruptcy probability is significant to detect fraudulent financial reporting.

Amara et al.,(2013): the objective of this research is to the test the impact of the fraud triangle elements on the detection of fraud in the financial statements. The data used in our empirical research are related to a sample of 80 french companies in the SBF 250 over the period 2001 to 2009. Using the method of logistic regression, this study shows that the performance issue exerted on the manager is a factor of pressure leading to commit fraud in the financial statements. However, factors related to financial difficulties (debt, liquidity) and the size of auditing firm are not associated with the detection of fraud.

Lou and Wang (2009): this research examines risk factors of the fraud triangle, core of all fraud auditing standards, for assessing likelihood of fraudulent financial reporting. Significant variables, including analyst's forecast error, debt ratio, director's and supervisor's stock pledged ratio, percentage of

sales related party transaction, number of historical restatements, and number of auditor switch, belong to pressure/incentive, opportunity and attitude/rationalization. Results indicate fraudulent reporting positively correlated to one of the following conditions: more financial pressure of a firm or supervisor of a firm, higher percentage of complex transactions of a firm, more questionable integrity of a firm's managers, or more deterioration in relation between a firm and its auditor.

Aghghaleh et al.,(2014): the research conducted, the current research studies the usefulness of Cressey's fraud risk factor framework adopted from SAS No.99 to prevent fraud from occurring. In accordance with Cressey's theory, pressure, opportunity and rationalization are existing when fraud occurs. The study suggests variables as proxy measures for pressure and opportunity, and test these variables using publicly available information relating to a set of fraud firms and a sample of no-fraud firms. Two pressure proxies and two opportunity proxies are identified and suggested to be significantly related to financial statement fraud. We find that leverage and sale to account receivable are positively related to the likelihood of fraud. Audit committee size and board of director's size are also linked to decrease the level of financial statement fraud. A binary logistic model based on examples of fraud risk factors of fraud triangle model measures the likelihood of financial statement fraud and can assist experts.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Fitriany (2015) menyatakan bahwa *purpose of this research is to find empirical evidence about impact of pressure, opportunity, and rationalization (fraud triangle) to the level of*

accounting irregularities in Indonesia. This research found that probability of increasing level of accounting irregularities are affected by financial stability and financial target (pressure), nature of industry an ineffective monitoring (opportunity). The probability of increasing level of accounting irregularities are not affected by rationalization. This research found that investor should choose to invest in a company with good financial stability. Investors should be cautious when going to invest in companies that have high financial targets and ineffective internal controls.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017) memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas dari *fraud triangle* sebagai faktor penyebab kecurangan laporan keuangan. Variabel-variabel dari *fraud triangle* adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Sedangkan variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan LEV, *financial target* yang di proksikan dengan ROA dan *auditor switch* yang di proksikan dengan CPA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Sedangkan *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE, *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP dan *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan IND tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2013) bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas dari *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel-variabel dari *fraud triangle* adalah

financial stability pressure yang diproksikan dengan ACHANGE, *financial targets* yang diproksikan dengan ROA, *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP, *external pressure* yang diproksikan dengan FREEC dan *effective monitoring* yang diproksikan dengan IND. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Total sampel penelitian ini adalah 72 perusahaan manufaktur. Metode analisis data statistik yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability pressure*, *financial targets*, *external pressure*, berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *personal financial need* dan *effective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utama *et al.*, (2018) mendapatkan bukti empiris pengaruh faktor-faktor *fraud triangle* yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan *auditor switching* pada *fraudulent financial reporting* di perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hasil membuktikan bahwa unsur *pressure* yaitu *financial stability*, *external pressure*, dan *personal financial need* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Unsur *opportunity* yaitu *organizational structure* berpengaruh negatif pada *fraudulent financial reporting*. Unsur *rationalization* yaitu *auditor switching* berpengaruh positif pada *fraudulent*

financial reporting. Sedangkan *financial targets*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2014) dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor dalam *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Metode analisis data statistik yang digunakan adalah regresi logistik. Hipotesis dari penelitian ini dibagi menjadi delapan, yaitu kepemilikan asing, *leverage*, target keuangan, efektivitas pengawasan, multijabatan dewan direksi, transaksi pihak istimewa, pergantian auditor, dan hipotesis simultan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya faktor multijabatan dewan direksi (CROSSDIR) dan pergantian auditor (CPA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu kepemilikan asing (FOROWN), *leverage* (LEV), target keuangan (ROA), efektivitas pengawasan (IND), transaksi pihak istimewa (RPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kecurangan pelaporan memiliki tingkat multijabatan dewan direksi yang tinggi serta adanya pergantian auditor dalam satu periode.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa penelitian tersebut dilakukan untuk menguji pengaruh *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan analisis dari regresi logistic dari 36 perusahaan yang melakukan fraud dan 54 perusahaan yang

tidak melakukan fraud selama 2011-2013 menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara *financial stability* (ACHANGE) dan *external pressure* (LEV) terhadap *financial statement fraud*, sementara *effective monitoring* (IND) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini memberikan dukungan kepada *fraud triangle theory* dalam menjelaskan fenomena *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) menyatakan bahwa *examine the factors that affect the fraudulent financial statements of the company. Fraud detection if financial statements using fraud triangle theory. Based on the theory of fraud triangle there are three factors: pressure, opportunity, and rationalization are used as parameters to detect fraud. The result that the indication of fraud in this study only can be obtained from external pressure factors on pressure variables and effectiveness of monitoring on the opportunity variables, this study fails to establish influence in three factors at once ie pressure, opportunity and rational.*

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011. Sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 152 perusahaan yang menjadi sampel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen dan

kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan, sedangkan kualitas audit akan meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen, kualitas audit, dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara *earnings management* dan nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial bukan variabel pemoderasi. *Earnings management* dapat diminimumkan dengan mekanisme *monitoring* oleh komisaris independen, kualitas audit dan *institutional ownership*.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa penelitian tersebut dilakukan untuk menguji pengaruh tekanan eksternal, pemantauan yang efektif, dan rasionalisasi terhadap pelaporan kecurangan keuangan. Dalam penelitian ini juga termasuk uji model fit keseluruhan, tes hosmer dan lemeshow, uji goodness of fit, dan matriks klasifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemantauan dan rasionalisasi yang efektif tidak signifikan terhadap pelaporan kecurangan keuangan, sedangkan tekanan eksternal signifikan terhadap pelaporan kecurangan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susianti dan Yasa (2015) menyatakan bahwa *the purpose of this study is to know the influence of a variable of fraud triangle to financial statement fraud. Based on fraud triangles theory, there are three conditions are generally always there when fraud that is pressure, opportunity, and rationalization. The results showed that only three of seven independent variable influence significantly to financial statement fraud. Three variables which is influence the financial statement fraud are financial stability pressure that measured by the change in asset ratio (ACHANGE),*

financial targets measured by ROA ratio and nature of industry that measured by receivable ratio. Variable personal financial need measured by managerial stock ownership (OSHIP), external pressure measured by leverage ratio, ineffective monitoring measured by the proportion of independent commissioner council (IND) and rationalization measured by turnover of public accountant company (CPA).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryandari *et al.*, (2019) bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan efektivitas penerapan pengendalian internal terhadap tindak kecurangan di LPD Se-Kecamatan Negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan, kesempatan berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan, rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan, efektivitas penerapan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lingga (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode kuesioner yang disebar ke mahasiswa Akuntansi S1 UGM. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *smartPLS*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan keuangan akuntansi. Selain itu, kesempatan juga dibuktikan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak

mendukung adanya pengaruh antara rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Supartini dan Permana (2019) bertujuan untuk membuktikan pengaruh *tax planning* dan *book tax gap* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Creative Accounting Practice. Faktor yang diperhatikan pada penelitian ini adalah mengenai *tax planning*, *book tax gap*, nilai perusahaan dan creative accounting practice yang dihitung melalui manajemen laba. Analisis variabel independen *tax planning* dan *book tax gap* dan variabel dependen Nilai Perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 24 perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017. Pemilihan populasi penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan tipe *judgement sampling*. Metode analisa yang digunakan penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *tax planning* dan *book tax gap* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani dan Utaminingsih (2015) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *external pressure*, *nature of industry*, rasionalisasi dan kualitas audit terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil dan simpulan, penelitian menunjukkan *external pressure*, *nature of industry*, rasionalisasi dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan analisis *fraud triangle*. Berdasarkan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey, peneliti mengembangkan variabel yang dapat digunakan untuk proksi ukuran dari komponen *fraud triangle* tersebut. Kecurangan pada laporan keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2007-2012. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel penelitian sebanyak 47 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan asset, *financial targets* yang diproksikan dengan arus kas bebas, *personal financial need* yang diproksikan dengan kepemilikan saham oleh orang dalam, *external pressure* yang diproksikan dengan rasio ROA tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian KAP signifikan negatif artinya variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu diatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
1	Christopher J. Skousen; Kevin R. Smith; Charlotte J. Wright (2008)	<i>Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99</i>	5 variabel proksi tekanan dan 2 variabel proksi peluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, peluang, dan rasionalisasi kemudian mengujinya dengan logit regression analysis 2. Menghubungkan fraud triangle dengan 5 variabel proksi tekanan dan 2 variabel proksi peluang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan asset yang cepat, kebutuhan uang tunai yang meningkat, dan pembiayaan eksternal secara signifikan berpengaruh pada kemungkinan terjadinya fraud 2. Kepemilikan saham eksternal dan internal serta pengawasan dari dewan direksi juga berpengaruh signifikan pada financial statement fraud 3. Jumlah anggota independen di komite audit tidak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
					berpengaruh signifikan pada terjadinya fraud	
2	Daniel Manurung dan Niki Hadian (2013)	<i>Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle</i>	Financial stability dengan proksi pertumbuhan asset, external pressure dengan proksi rasio leverage, financial targets dengan proksi ROA, dan ineffectiveness monitoring dengan proksi dewan komisaris independen	Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan sampel 35 perusahaan yang terdaftar di LQ45	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa financial stability, financial targets, dan ineffectiveness monitoring berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan external pressure berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang
3	Dianne M. Roden; Steven R. Cox; Joung Yeon Kim (2016)	<i>The Fraud Triangle As A Predictor Of Corporate Fraud</i>	Opportunity, pressure dan rationalization	Penelitian ini menggunakan sebuah model empiris berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan AU-C 240 dengan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesempatan, tekanan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
				sampel 103 perusahaan	kecurangan laporan keuangan	pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang
4	Hawariah Dalnial; Amrizah Kamaluddi; Zuraidah Mohd Sanusi; Khairun Syafiza Kahiruddin (2014)	<i>Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms</i>	Ukuran perusahaan, total hutang, total asset, laba, asset lancar, piutang, persediaan, dan modal kerja	Penelitian ini menggunakan metode regresi dengan 65 sampel perusahaan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan dalam rasio seperti total hutang terhadap total ekuitas, piutang terhadap penjualan	1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
						proksi perubahan piutang
5	Ines Amara; Anis Ben Amar; Anis Jarbouli (2013)	<i>Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study</i>	Tekanan dengan proksi rasio hutang, rasio likuiditas dan kinerja perusahaan. Opportunity dengan proksi dewan komisaris independen dan companies audited	Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan 80 sampel kampus di Perancis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio hutang dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kinerja perusahaan dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan rasio companies audited berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang
6	Yung-I Lou dan Ming-Long Wang (2009)	<i>Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent</i>	Tekanan dengan proksi firms sustains, directors and supervisors	Penelitian ini menggunakan sebuah model logistik sederhana dengan adanya variabel control berdasarkan	Mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan berhubungan dengan salah satu kondisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
		<i>Financial Reporting</i>	sustain. Peluang dengan proksi higher percentage of complicated transactions emerges, dan firms under weaker internal control environment. Rasionalisasi dengan proksi managers integrity arise dan relationship between manager and auditor become worse.	contoh faktor risiko kecurangan ISA No.240 dan SAS No.99	dimana tekanan keuangan dari supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks, penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya	<ol style="list-style-type: none"> 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang
7	Shabnam Fazli Aghghaleh; Takiah Mohd. Iskandar; Zakiah Muhammaddun Mohamed (2014)	<i>Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence; Evidence from Malaysia</i>	Tekanan dengsn proksi penjualan dan total hutang. Sedangkan peluang dengan proksi komite audit dan jumlah	Penelitian ini menggunakan sebuah model logistic sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan SAS No.99	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua proksi dari tekanan dan peluanh berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
			anggota dewan komisaris		keuangan	dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang
8	Aditya Prayatna Putra dan Fitriany (2015)	Fraud Triangle (Pressure, Opportunity, And Rationalization) And The Level of Accounting Irregularities In Indonesia	Financial stability, financial target (pressure), nature of industry ineffective monitoring (opportunity) dan rationalization	Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan sampel perusahaan non keuangan yang terbukti melanggar aturan BAPEPAM	Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan akuntansi dipengaruhi oleh stabilitas keuangan dan target keuangan, sifat industri dan pemantauan yang tidak efektif. Sedangkan tingkat penyimpangan akuntansi tidak dipengaruhi oleh rasionalisasi	1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi transaksi

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
						perubahan piutang
9	Annisa Rachmania (2017)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015	Financial stability dengan proksi rasio perubahan asset, external pressure dengan proksi rasio leverage, personal financial need dengan proksi rasio saham yang dimiliki orang dalam, financial target dengan proksi ROA, ineffective monitoring dengan proksi rasio komisaris independen	Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan sampel 7 perusahaan yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa external pressure, financial target dan auditor switch berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan financial stability, personal financial need, dan ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang
10	Atia Rahma Nabila (2013)	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle	Financial stability pressure dengan proksi ACHANGE, financial targets	Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan sampel 72 perusahaan manufaktur yang	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa financial stability pressure, financial targets,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
			dengan proksi ROA, personal financial need dengan proksi OSHIP, external pressure dengan proksi FREEC, dan effective monitoring dengan proksi IND	terdaftar di BEI	external pressure berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, personal financial need dan effective monitoring tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang
11	I Gusti Putu Oka Surya Utama; I Wayan Ramantha; I Dewa Nyoman Badera (2018)	Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting	Financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure dan auditor	Penelitian ini menggunakan metode regresi logistic dengan sampel 156 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	Hasil dari penelitian membuktikan bahwa unsur pressure yaitu financial stability, external pressure, dan personal financial need berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Unsur rationalization yaitu auditor switching berpengaruh positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
			switching		terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan financial targets, nature of industry, dan ineffective monitoring tidak berpengaruh	industry dengan proksi perubahan piutang
12	Kurnia Kusuma Rachmawati (2014)	Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)	Kepemilikan asing (FOROWN), leverage, ROA, efektivitas pengawasan (IND), multijabatan dewan direksi (CROSSDIR), transaksi pihak istimewa (RPT), pergantian auditor (CPA)	Penelitian ini menggunakan metode regresi logistic dengan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya faktor multijabatan dewan direksi dan pergantian auditor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan kepemilikan asing, leverage, target keuangan, efektivitas pengawasan, transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
					kecurangan pelaporan keuangan	
13	Laila Tiffani dan Marfuah (2015)	Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Pressure dengan variabel financial stability proksi total asset, external pressure proksi total hutang, personal financial need proksi total saham yang dimiliki orang dalam, financial targets proksi ROA. Opportunity dengan variabel nature of industry proksi piutang, ineffective monitoring proksi jumlah anggota komite audit	Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan sampel 36 perusahaan yang melakukan kecurangan dan 54 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa financial stability dan external pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara ineffective monitoring berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
			independen. Sedangkan rationalization dengan proksi audit change			
14	Langgeng Prayitno Utomo (2018)	Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle”	Stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, kondisi industry, ketidak efektifan pengawasan dan rasionalisasi	Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan sampel 131 perusahaan yang 3 tahun terindikasi melakukan kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan dan kondisi industry berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan ketidak efektifan pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang
15	Lulus Sri Lestari (2013)	Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan	Corporate Governance, Earnings Management,	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan 152 perusahaan	Hasil dari penelitian ini membuktikan corporate governance berpengaruh secara	Nilai Perusahaan

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
		Dimoderasi Dengan Praktik Corporate Governance	Institusional Ownership, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Nilai Perusahaan	non keuangan	signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan sedangkan kualitas audit akan meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara earnings management dan nilai perusahaan. Earnings management dapat	

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
					diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komisaris independen, kualitas audit dan institusional ownership	
16	Mia Tri Puspitaningrum; Eindy Taufiq; Satria Yudhia Wijaya (2019)	Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan	Tekanan eksternal, efektivitas pemantauan, dan rasionalisasi	Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan sampel 57 perusahaan real estat, properti, dan konstruksi bangunan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemantauan dan rasionalisasi yang efektif tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
17	Ni Kadek Dwi Susianti; Ida Bgs. Anom Yasa (2015)	Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Financial stability dengan proksi rasio asset, financial targets dengan proksi ROA, nature of industry dengan proksi rasio piutang, personal financial need dengan proksi kepemilikan saham, external pressure dengan proksi rasio leverage, ineffective monitoring dengan proksi proporsi dewan komisaris dan rasionalisasi dengan proksi dewan komisaris independen	Penelitian ini menggunakan metode riset eksplanatori (explanatory research) atau studi penjelasan dengan sampel 75 perusahaan manufaktur	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa financial stability, financial targets, personal financial need, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry dan rationalization berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
18	Ni Putu Emy Suryandari; Made Arie Wahyuni; I Putu Julianto (2019)	Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) Dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Tindak Kecurangan (Fraud)	Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan efektivitas penerapan pengendalian internal	Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner pada 8 LPD Di Kecamatan Negara	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan efektivitas penerapan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang
19	Rafli Alvaro Lingga (2019)	Dimensi Fraud Triangle Sebagai Determinan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi	Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan menggunakan data kuesioner yang disebarakan ke mahasiswa	Hasil dari penelitian memberikan bukti empiris bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu, kesempatan juga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
					dibuktikan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Akan tetapi, rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang
20	Supartini dan Mochammad Fadzy Nikmatuloh Permana (2019)	Pengaruh Tax Planning Dan Book Tax Gap Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Creative Accounting Practice	Tax Planning, Firm, Nilai Perusahaan, Manajemen Laba, Creative Accounting Practice, Book Tax Gap	Penelitian ini menggunakan metode analisa regresi linear berganda dengan metode nonprobability sampling	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel tax planning dan book tax gap tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Nilai Perusahaan
21	Susmita Ardiyani dan Nanik Sri Utaminingsih (2015)	Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle	External pressure, nature of industry, rasionalisasi, dan kualitas audit	Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan sampel 29 perusahaan manufaktur yang mengalami laba berturut-turut selama periode 2010-2012	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa external pressure, nature of industry, rasionalisasi, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
					keuangan	rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan piutang
22	Yayuk Andri Susanti (2014)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle	Financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, dan rationalization	Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan sampel 47 perusahaan manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel financial stability, financial targets, personal financial need, external pressure tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel rationalization, signifikan negatif yang artinya variabel tersebut	1. Financial stability dengan proksi persentase perubahan asset 2. External pressure dengan proksi rasio hutang 3. Financial targets dengan proksi rasio profitabilitas 4. Nature of industry dengan proksi perubahan

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terpilih
					dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan	piutang

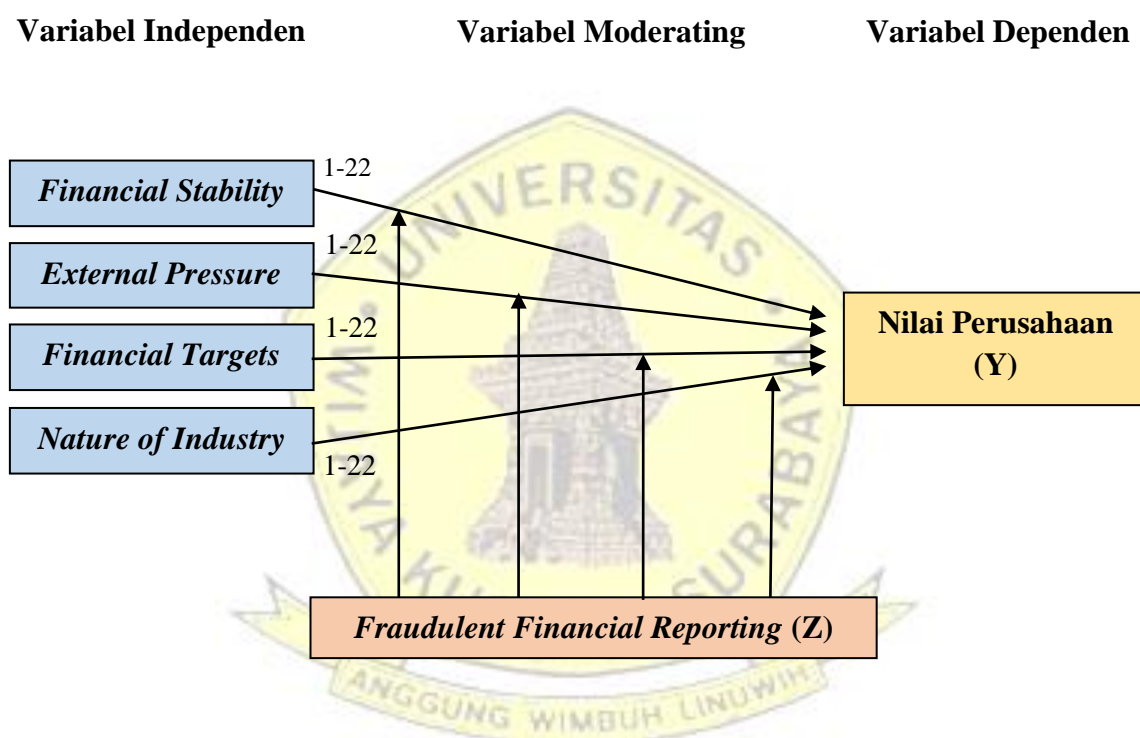
Sumber : Berbagai literatur pendukung penelitian diolah, 2020



2.3. Kerangka Konseptual

Dengan dibuatnya kerangka konseptual, maka nantinya akan mendasari pembuatan hipotesis penelitian yang berdasarkan kajian telaah pustaka diatas.

Gambar 2.2
Skema Kerangka Konseptual



2.4 Rumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Nilai Perusahaan

Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil, maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan public (Skousen *et al.*, 2009). Ketika perusahaan mengalami stabilitas keuangan dan tekanan eksternal perusahaan, ada dua hal yang dapat mengidentifikasi risiko lebih dari salah saji material akibat kecurangan (Lou dan Wang, 2009). Pertama, stabilitas

keuangan terancam oleh kondisi ekonomi dan industri. Kedua, manajemen ditekan untuk memenuhi harapan pihak ketiga (investor dan kreditor). Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan berbagai macam cara agar *financial stability* perusahaan terlihat sangat baik dimata publik. Menurut SAS No.99, manajer akan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi.

Jika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi buruk, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik (Yayuk, 2014). Loebbecke *et al.* (1989) dan Bell *et al.* (1991) menunjukkan bahwa kasus perusahaan yang mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industri, akan mudah untuk melakukan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan prospek perusahaan.

Menurut Skousen *et al.* (2008), bentuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan asset perusahaan. Semakin tinggi total asset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan semakin banyak. Adanya perubahan persentase total asset yang tinggi, mengindikasikan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, rasio perubahan total asset dijadikan sebagai proksi pada variabel *financial stability*. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Financial Stability* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Skousen *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan hutang (kewajiban) atau pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, seperti pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Tekanan yang dimaksud adalah tekanan berlebihan yang dialami oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen *et al.*, 2008). Kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana atau sumber pembiayaan dapat diperoleh melalui pinjaman dari pihak eksternal. Untuk mendapatkan pinjaman tersebut, perusahaan harus mampu meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Oleh karena itu, *external pressure* dapat diukur dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV) yaitu perbandingan antara total liabilitas terhadap total aset. Tingkat *leverage* tinggi yang dimiliki perusahaan menandakan perusahaan memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Adanya risiko kredit yang tinggi menimbulkan kekhawatiran pada pihak kreditur untuk memberikan pinjaman karena nantinya perusahaan tidak mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan, sehingga kondisi inilah yang membuat pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Nurrahmasari,2020).

Penelitian yang dilakukan Skousen *et al.*, (2008), Tiffani & Marfuah (2015) membuktikan bahwa semakin besar tekanan dari pihak eksternal, maka

akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* pada perusahaan, maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan akan semakin tinggi, sehingga dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : *External Pressure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3 Pengaruh *Financial Targets* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Skousen *et al.*, 2008 dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. *Financial targets* juga dapat didefinisikan sebagai sebuah tekanan berlebihan yang dilakukan oleh manajemen untuk dapat mencapai suatu target yang telah ditentukan oleh direksi. Menurut SAS No.99, contoh faktor risiko yaitu perusahaan mungkin melakukan manipulasi laba untuk memenuhi perkiraan analis.

Statements on Auditing Standards (SAS) No.99 menyatakan bahwa target keuangan merupakan tekanan yang berlebihan terhadap manajemen ataupun karyawan operasional untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak terkait berupa laba perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Hal inilah yang mendorong manajemen untuk selalu berusaha mencapai target yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya yaitu *return on asset* (ROA) (Skousen *et al.*, 2008). *Return on Asset* (ROA) sering digunakan untuk menilai kinerja manajer dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Nilai pencapaian ROA yang semakin tinggi menandakan bahwa kinerja manajemen perusahaan semakin baik, artinya keseluruhan operasional perusahaan telah efektif. Namun disisi lain, semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula target laba yang harus dicapai manajemen. Hal inilah yang akan menjadi tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan segala cara agar target tersebut dapat tercapai.

Oleh karena itu, ROA dijadikan proksi untuk variabel *financial targets*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : *Financial Targets* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.4.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Nilai Perusahaan

Nature of Industry atau lingkungan industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri dan di wilayah tempat perusahaan beroperasi merupakan salah satu salah bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Nurrahmasari, 2020). Hal ini muncul karena adanya peraturan industry yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki keahlian dalam memperkirakan nilai lebih dari akun yang dihitung berdasarkan penilaian subyektif (Yendrawati *et*

al., 2019). Menurut Summers dan Sweeney (1998) dalam (Skousen *et al.*, 2008), akun yang sering menjadi sasaran manipulasi adalah akun yang tidak dapat ditagih dan persediaan usang. Sehingga adanya penentuan nilai lebih dari akun yang dihitung berdasarkan estimasi pada laporan keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk dijadikan peluang dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Oleh karena itu, *nature of industry* dapat diproksikan dengan rasio perubahan piutang (*RECEIVABLE*). Ukuran ini dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan ditahun t dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan ditahun $t-1$. Semakin tinggi rasio perubahan piutang, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *nature of industry* yang diproksikan dengan perubahan piutang maka probabilitas kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: *Nature of Industry* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.4.5 *Earnings Management* Memoderasi Pengaruh *Financial Stability* terhadap Nilai Perusahaan

Financial Stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan agar selalu terlihat stabil. Kestabilan perusahaan ini dapat dilihat dari perubahan aset yang dimiliki. Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan inilah yang menjadi daya tarik bagi para calon investor untuk menginvestasikan dananya agar mendapatkan *return* yang maksimal. Tetapi

sebaliknya, jika aset yang dimiliki perusahaan sedikit, tentunya ini akan membuat para calon investor tidak tertarik karena kondisi perusahaan yang tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka profitabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan semakin tinggi (Skousen *et al.*, 2008).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial stability* terhadap nilai perusahaan masih memperoleh hasil yang konsisten, sehingga diperlukan adanya variabel moderating yang diharapkan dapat memperkuat atau memperl lemah pengaruh *financial stability* terhadap nilai perusahaan. *Earnings management* dihadirkan dalam penelitian ini sebagai variabel yang memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap nilai perusahaan. *Earnings management* dianggap dapat mengoptimalkan praktik kecurangan pada perusahaan sehingga manajemen perusahaan akan meningkatkan kinerjanya dan menjaga kestabilan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa *earnings management* diduga dapat memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : *Earnings Management* dapat memperkuat pengaruh *financial stability* terhadap Nilai perusahaan

2.4.6 *Earnings Management* Memoderasi Pengaruh *External Pressure* terhadap Nilai Perusahaan

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Nurrahmasari, 2020). Teori agensi menjelaskan bahwa *agent* akan selalu mendapat tekanan dari *principal*. Tekanan seringkali berupa pemenuhan tambahan dana untuk mencukupi segala kegiatan operasional perusahaan. Untuk mendapatkan pinjaman, perusahaan harus mampu meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya dengan tepat waktu. Hal inilah yang semakin membuat manajemen merasa berada dibawah tekanan karena harus memenuhi kebutuhan dalam memperoleh tambahan dana melalui hutang maupun yang lainnya.

Dengan adanya tekanan yang didapat oleh pihak manajemen akan memicu terjadinya suatu kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan adanya manajemen laba yang optimal. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* terhadap nilai perusahaan masih memperoleh hasil yang belum konsisten. Oleh karena itu, diperlukan variabel moderasi yang diharapkan mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh *external pressure* terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini, *earnings management* dihadirkan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh *external pressure* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa *earnings management* diduga dapat memoderasi pengaruh *external pressure* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : *Earnings Management* dapat memperkuat pengaruh *external pressure* terhadap Nilai perusahaan

2.4.7 *Earnings Management* Memoderasi Pengaruh *Financial Targets* terhadap Nilai Perusahaan

Financial targets dapat dikatakan sebagai target keuangan perusahaan berupa laba atau tujuan lain yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan (Nurrahamsari, 2020). Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen, dimana pemegang saham ingin mendapatkan *return* yang tinggi atas investasinya, sedangkan manajemen ingin mendapatkan bonus atau komisi atas kinerjanya. Maka dari itu, manajer perusahaan selalu dituntut untuk menjalankan aktivitas perusahaan dengan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah ditetapkan.

Target keuangan yang terlalu tinggi dianggap menjadikan tekanan bagi pihak manajemen sehingga dinilai mampu meningkatkan kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa *earnings management* diduga dapat memoderasi pengaruh *financial targets* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₇ : *Earnings Management* dapat memperkuat pengaruh *financial targets* terhadap Nilai perusahaan

2.4.8 *Earnings Management* Memoderasi Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Nilai Perusahaan

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam suatu industri, dimana keadaan ideal perusahaan dapat dilihat dari nilai-nilai akun yang digunakan (Nurrahmasari, 2020). Beberapa nilai akun yang digunakan perusahaan dapat dihitung berdasarkan perkiraan subyektif manajemen. Oleh karena itu, kondisi ini sering dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat asimetris informasi antara *agent* dan *principal*, dimana *agent* atau pihak manajemen memiliki informasi lebih mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya keterbukaan terhadap pihak *principal* atau pemegang saham. Akibatnya, manajemen perusahaan dapat dengan leluasa memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Keberadaan *earnings management* diharapkan mampu menjadi variabel yang efektif bagi perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *nature of industry* terhadap nilai perusahaan masih memperoleh hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu, diperlukan adanya variabel moderating yang diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *nature of industry* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa *earnings management* diduga dapat memoderasi pengaruh *nature of industry* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₈ : *Earnings Management* dapat memperkuat pengaruh *nature of industry* terhadap Nilai perusahaan

2.5 Kerangka Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, serta penelitian terdahulu, maka secara skematis dapat dibuat kerangka penelitian sebagai berikut:

